

BAB III

METODOLOGI DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif, di mana metode ini hanyalah memaparkan suatu situasi atau peristiwa. Penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian penulis, penelitian dengan metode deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode deskriptif sebagai penelitian survey atau menurut Wood penelitian observasional (dalam Rakhmat, 2007:25).

Begitu pula metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, untuk meneliti opini yang berkembang dikalangan anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung (PMB), penulis melakukan observasi dengan mengamati dan berbincang dengan responden mengenai berita pengunduran diri Ahok dari partai GERINDRA di NET TV. Penulis melihat berita pengunduran diri Ahok saat itu menjadi salah satu topik hangat yang diperbincangkan oleh masyarakat atau berbagai kalangan. Kemudian penulis berusaha memahami dan menggabungkan opini-opini yang muncul sebagai bentuk reaksi nyata terhadap berita pengunduran diri Ahok dari partai GERINDRA. Selain itu observasi dalam penelitian ini tidak hanya dengan mengumpulkan data-data dari sumber media yang membahas peristiwa tersebut saja,

tetapi juga mencari teori komunikasi yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi sebagai studi pustaka yang relevan bagi sebuah penelitian. Maka dari itu penulis akan meneliti opini anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung mengenai berita pengunduran diri Ahok dari Partai GERINDRA di Net TV. Adapun untuk lebih mengingatkan kembali responden terhadap penelitian, penulis memberikan artikel berita yang telah penulis rangkum berdasarkan berita pengunduran diri Ahok dari Partai GERINDRA di Net TV tersebut.

3.1.2 Populasi dan Sampel

3.1.2.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan keseleruhan (*universum*) dari objek penelitian. Objek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian. Menurut Sugiyono (2009:177) mengemukakan pendapatnya mengenai populasi, yaitu “populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung (PMB) dari periode 2012-2014. Alasan peneliti memilih masa periode tersebut dikarenakan anggota pada periode tersebut merupakan anggota yang masih aktif dan mengikuti kegiatan keorganisasian. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti membuat bagan jumlah anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung
2012-2014

No	Angkatan	Jumlah
1	2012	36
2	2013	34
3	2014	34
	Jumlah	104

(Data: Bidang Internal PMB Periode 2012-2014 Tanggal 13 November 2014 Pukul 19.20 WIB)

3.1.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:73). Pada penelitian ini untuk menentukan sampel penelitian (responden) digunakan teknik *random sampling*, hal ini disebabkan jenis populasi yang homogen atau sama (Sugiyono, 2007:64), yang dalam penelitian ini yakni anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung (PMB) dari periode 2012-2014 sebanyak 28 orang.

3.1.3 Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan rumusan masalah di atas dan identifikasi masalah yang telah dibuat, penulis akan menguraikan variable yang akan diteliti dalam oprasional variable sebagai berikut :

Subvariabel 1 : Aktualitas

Indikator : - Peristiwa terbaru dari berita.

Subvariabel 2 : Faktual

Indikator : - Kejadian nyata (*real event*)

Subvariabel 3 : Penting

Indikator : - Besar kecilnya dampak peristiwa pada masyarakat
(*consequences*),

Subvariabel 4 : Menarik

Indikator : - Daya tarik berita
- Memunculkan rasa ingin tahu (*curiosity*)

3.1.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui penelitian lapangan dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari observasi, studi kepustakaan maupun dokumentasi. Ada pun tehnik pengumpulan data untuk dianalisis dengan beberapa cara, seperti :

1. Angket :

Angket, adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan kepada responden untuk mendapatkan informasi dan

keterangan yang diperlukan. Hasil angket digunakan sebagai sumber pembuatan analisa data dan uraian serta kesimpulan akhir dari penelitian. Jenis angket yang digunakan yaitu angket berstruktur, artinya penulis menyediakan jawaban-jawaban tertentu dalam setiap pertanyaan yang diajukan, sehingga responden hanya tinggal memilih saja. Angket tersebut disebarakan kepada anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung sebanyak 28 orang responden.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, dan mendapatkan tambahan data berupa data sekunder yang dianggap memiliki keterkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian ini.

3. Kepustakaan

Kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dari buku-buku perkuliahan, dokumen, *file*, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Mencari tambahan data teoritis tertulis guna mendapatkan tambahan referensi dari para ahli dan berbagai teori yang terkait. Tehnik ini digunakan untuk mencari data sekunder. Bahan yang diperlukan dalam studi pustaka adalah bahan yang mendukung untuk penulisan tinjauan pustaka.

3.1.5 Uji Validitas dan Realibilitas

3.1.5.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2009 : 173) tentang validitas adalah : “Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Jadi suatu penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan uji validitas adalah test / pengujian yang dilakukan oleh peneliti terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang valid. Maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur.

1.1.5.2 Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas (*reliability*, keterpercayaan) menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Kata kuncinya adalah konsistensi, keajegan, atau tidak berubah ubah (Nazir, 2003:339). Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan uji coba kuisisioner terhadap responden. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau peneliti yang lain tetap memberikan hasil yang sama (Rakhmat, 2007:17).

3.2 Objek Penelitian

3.2.1 Kiprah Politik Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)

Pada tahun 2004 Basuki terjun ke dunia politik dan bergabung di bawah bendera Partai Perhimpunan Indonesia Baru (Partai PIB) sebagai ketua DPC Partai PIB Kabupaten Belitung Timur. Pada pemilu 2004 ia mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dan terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung Timur periode 2004-2009. Partai PIB adalah partai politik yang didirikan oleh mendiang Sjahrir.

1. Bupati Belitung Timur, Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Belitung Timur Tahun 2005, Basuki berpasangan dengan Khairul Effendi, B.Sc. dari Partai Nasional Banteng Kemerdekaan (PNBK) ikut sebagai calon Bupati-Wakil Bupati Belitung Timur periode 2005-2010. Dengan mengantongi suara 37,13 persen pasangan ini terpilih menjadi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Belitung Timur definitif pertama. Pasangan Basuki-Khairul ini unggul di Kabupaten Belitung Timur yang menjadi lumbung suara Partai Bulan Bintang (PBB) pada pemilu legislatif tahun 2004 lalu. Basuki kemudian mengajukan pengunduran dirinya pada 11 Desember 2006 untuk maju dalam Pilgub Bangka Belitung 2007. Pada 22 Desember 2006, ia resmi menyerahkan jabatannya kepada wakilnya, Khairul Effendi. Keputusan mundur dan mewariskan posisi kepada wakil bupati ini di kemudian hari menjadi masalah karena Khairul Effendi memberikan testimoni

kekecewaannya kepada Basuki karena meninggalkan janji politik atas Belitung Timur tanpa menyelesaikannya.

2. Pemilihan Gubernur Bangka Belitung 2007, Di pilkada Gubernur Babel tahun 2007, Basuki mengambil bagian menjadi kandidat calon Gubernur. Presiden RI Ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mendukung Basuki untuk menjadi Gubernur Bangka Belitung dan ikut berkampanye untuknya. Gus Dur menyatakan bahwa "Ahok sudah melaksanakan program terbaik ketika memimpin Kabupaten Belitung Timur dengan membebaskan biaya kesehatan kepada seluruh warganya". Namun dalam pemilihan tersebut ia dikalahkan oleh rivalnya, Eko Maulana Ali. Pada 2008, ia menulis buku biografi berjudul "Merubah Indonesia".
3. Anggota DPR RI 2009-2014, Pada tahun 2009, Basuki mencalonkan diri dan terpilih menjadi anggota DPR RI dari daerah pemilihan Bangka Belitung mewakili Partai Golongan Karya. Ia sukses meraup 119.232 suara dan duduk di Komisi II. Pada tahun 2011, ia membuat kontroversi setelah menyuarakan laporan dan keluhan masyarakat Bangka Belitung yang ditemuinya secara pribadi dalam masa reses. Laporan ini mengenai bahaya pencemaran lingkungan yang ditimbulkan kapal hisap dalam eksploitasi timah. Basuki dianggap menghina pengusaha dari Belitung dan dilaporkan ke Badan Kehormatan DPR oleh Front Pemuda Bangka Belitung (FPB). Ia menyangkan aksi pelaporan ini karena tidak substansial dengan masalah

yang ia bicarakan, yaitu pencemaran lingkungan. Pada tahun 2010, ia telah menyuarkan pentingnya laporan kekayaan dan pembuktian terbalik bagi calon kepala daerah yang akan mengikuti proses pilkada.

4. Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki sesungguhnya telah berniat mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta sejak tahun 2011 melalui jalur independen. Ia sempat berusaha mengumpulkan fotocopy kartu tanda penduduk (KTP) untuk bisa memenuhi persyaratan maju menjadi calon independen. Namun pada awal tahun 2012, ia mengaku pesimistis akan memenuhi syarat dukungan dan berpikir untuk menggunakan jalur melalui partai politik. Pada akhirnya Basuki mencalonkan diri sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta berpasangan dengan Joko Widodo dalam Pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta 2012. Pasangan Jokowi-Basuki ini mendapat 1.847.157 (42,60%) suara pada putaran pertama, dan 2.472.130 (53,82%) suara pada putaran kedua, mengalahkan pasangan Fauzi Bowo dan Nachrowi Ramli.

3.3 Kontroversi Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Pengunduran Diri Dari Partai Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA)

Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih akrab disapa Ahok merupakan salah satu politikus yang berada di bawah naungan Partai GERINDRA. Berawal dengan menjabat sebagai Walikota Belitung, namanya mulai

menjadi perbincangan dikarenakan sosoknya yang keras dan idealis. Dengan berbekal hal tersebut, Partai GERINDRA memutuskan untuk mencalonkan Ahok menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta.

Kini Ahok menyatakan mengundurkan diri dari Partai GERINDRA, Partai yang telah membesarkan namanya tanpa mundur dari jabatannya saat ini karena tak lagi sejalan dengan dirinya, hal tersebut menunjukkan sikap yang dianggap tidak tahu bagaimana berterimakasih kepada Partai GERINDRA atas apa yang telah dilakukan kepada Ahok selama ini. Keputusan Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa dipanggil Ahok untuk mundur dari partai yang mengusungnya menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta memunculkan kontroversial. Ahok mundur dari Partai GERINDRA, karena ia merasa tidak sependapat dengan usulan pemilihan kepala daerah yang dipilih oleh DPRD.

Usulan Pilkada tidak langsung ini direkomendasikan oleh partai-partai dalam Koalisi Merah Putih. Dan kini, usulan tersebut tengah dalam pembahasan di DPR. Kemunduran dirinya dari GERINDRA menimbulkan kontroversial, terutama sejak Ketua DPP Partai GERINDRA Muhammad Taufik memintanya mundur dari jabatannya sebagai wagub DKI Jakarta. Wakil Gubernur Jakarta memutuskan keluar dari Gerindra, setelah partai itu mendukung rancangan undang-undang kontroversial yang menghapus pemilihan kepala daerah langsung.

Partai Gerindra yang dipimpin Prabowo Subianto yang kalah dari Joko Widodo dalam pemilihan presiden lalu, mendukung rancangan undang-undang kontroversial yang menghapus pemilihan langsung kepala daerah bagi gubernur dan walikota/bupati. Para analis melihat langkah ini sebagai upaya para elit partai, menghentikan naiknya generasi baru kepemimpinan yang dianggap sebagai ancaman, sebagaimana yang terjadi pada fenomena Jokowi. Wakil gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, atau Ahok, yang akan mengambil alih posisi gubernur saat Jokowi dilantik sebagai presiden bulan depan, menyatakan keluar dari Gerindra sebagai bentuk penolakan atas dukungan partainya terhadap rancangan undang-undang yang menghapus Pilkada. Karena Ahok beralasan bahwa pemimpin yang dipilih parlemen lokal bukan rakyat, akan lebih melayani kepentingan partai mereka, bukan kepentingan rakyat,” kata wakil gubernur, yang dikenal dengan ketegasannya dalam membersihkan birokrasi Jakarta yang semrawut.

Rancangan undang-undang itu mendapat dukungan di parlemen, di mana enam partai koalisi Prabowo yang menguasai sekitar duapertiga kursi, mendorong pengesahan rancangan undang-undang kontroversial ini. Pengunduran diri Ahok telah menyebabkan kegemparan di dalam partai, dengan sejumlah juru bicara Gerindra mengkritik Ahok yang dianggap tidak tahu berterima kasih, sambil mengatakan bahwa selama ini dia hanya sedikit memberikan kontribusi kepada partai. Prabowo sendiri menyatakan dirinya “terluka” oleh berita itu. Presiden terpilih Joko Widodo yang dilihat sebagai maskot reformasi, mengkritik rancangan undang-undang itu

sebagai sebuah pukulan besar bagi demokrasi. Rancangan itu juga dilihat sebagai cara untuk menghalangi Jokowi, yang akan membutuhkan dukungan dari para pemimpin daerah dan parlemen untuk melaksanakan program kerjanya. Indonesia melaksanakan pemilihan presiden pertama tahun 2004, dan menyusul kemudian melaksanakan pemilihan kepala daerah sejak 2005, sebagai bagian dari upaya desentralisasi kekuasaan yang selama orde baru hanya berpusat di Jakarta.

Keputusan Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa dipanggil Ahok untuk mundur dari partai yang mengusungnya menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta memunculkan kontroversial. Ahok mundur dari Partai Gerindra, karena ia merasa tidak sependapat dengan usulan pemilihan kepala daerah yang dipilih oleh DPRD. Usulan Pilkada tak langsung ini direkomendasikan oleh partai-partai dalam Koalisi Merah Putih. Dan kini, usulan tersebut tengah dalam pembahasan di DPR. Kemunduran dirinya dari Gerindra menimbulkan kontroversial, terutama sejak Ketua DPP Partai Gerindra Muhammad Taufik memintanya mundur dari jabatannya sebagai wagub DKI Jakarta. Hal itu muncul karena keputusan Ahok untuk mundur dari partai. Ahok dikenal sebagai sosok yang temperamental dan tegas. Atas pernyataan Gerindra tersebut, Ahok balik mengatakan bahwa ia dipilih oleh rakyat, bukan oleh partai. Lalu siapa dan bagaimana perjalanan karir Ahok, hingga kini ia menjabat sebagai Wagub DKI Jakarta. Seperti dikutip dari situs resminya [HYPERLINK "http://ahok.org"](http://ahok.org)ahok.org, Ahok lahir di Gintung, Belitung Timur pada 29 Juni 1966. Pendidikan tingkat tinggi pertamanya ia raih di Jurusan Teknik,

Fakultas Teknologi Mineral, Universitas Trisakti. Ia lalu melanjutkan S-2 di Sekolah Tinggi Manajemen Prasetiya Mulya Jakarta.

Berjiwa pengusaha, pada 1989 ia mendirikan perusahaan CV Panda yang bergerak di bidang kontraktor pertambangan PT Timah. Kemudian pada 1992, Ahok mendirikan PT Nurindra Ekapersada sebagai persiapan membangun pabrik Gravel Pack Sand (GPS) pada 1995. Berangkat dari visi menghasilkan SDM yang tangguh, pada 1994 Ahok mulai membangun pabrik pengolahan pasir kwarsa pertama di Pulau Belitung. Dengan memanfaatkan teknologi Amerika dan Jerman, perusahaannya menjadi cikal bakal tumbuhnya kawasan industri dan pelabuhan samudra dengan nama KIAK (Kawasan Industri Air Kelik). Sebagai pengusaha, ia sering kali dikecewakan oleh birokrasi. Namun bukannya menghindar dari politik, ia malah terjun ke dunia politik. Ia mengawali karirnya dalam politik pada tahun 2003. Alasannya seperti sudah dikatakan, ia merasakan ketidaksewenangan pejabat daerah yang saat itu dinilainya sebagai birokrasi yang korup. Ahok pertama kali bergabung dengan Partai Perhimpunan Indonesia Baru (PPIB), yang saat itu dipimpin oleh Dr. Sjahrir.

Pengunduran diri Ahok atau Basuki Purnama, Wakil Gubernur DKI Jakarta, menghiasi pemberitaan hari ini. Banyak tokoh dari partai berlambang kepala garuda itu telah bersikap. Tapi, Dewan Pembina Partai Gerindra, Prabowo belum berkomentar. Prabowo Subianto didampingi sejumlah tokoh Gerindra mendatangi kediaman Dewan Pertimbangan Partai Golkar, Akbar Tandjung, di Jalan

Purnawarman No 18, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Prabowo kala itu hanya melemparkan senyum kepada media yang sudah menunggu tanpa berkomentar sedikit pun. Padahal, awak jurnalis sudah menunggu komentar Prabowo terkait kemuduran Ahok. Hanya Fadli Zon yang juga hadir di tempat tersebut yang bersedia bertemu wartawan. Sebagaimana wawancara sebelumnya, Fadli Zon menilai Ahok sebagai tokoh yang suka loncat-loncat partai. Dan beranggapan bahwa Ahok dikenal sebagai politisi kutu loncat. Kita senang akhirnya tahu siapa kawan, siapa lawan.

